

Edukasi Pencegahan Perundungan untuk Merangkul Keberagaman di Satuan Pendidikan

¹Ni Wayan Mekarini, ²Putu Agus Ariesta Suarsana, ³I Ketut Budiasa, ⁴Ni Putu Putri Widyaningsih, ⁵Ni Luh Kompyang Sari, ⁶I Ketut Ardiasa, ⁷Ni Putu Yunik Anggreni, ⁸Kadek Riko Agressena Putra

Universitas Triatma Mulya^{1,2,3,4,7,8}

Akademi Pariwisata Denpasar^{5,6}

*Email: wayan.mekarini@triatmamulya.ac.id

Naskah Masuk: 12 Oktober 2025 Direvisi: 21 November 2025 Diterima: 30 Januari 2026

ABSTRAK

Indonesia sebagai negeri kepulauan memiliki banyak keberagaman yang dapat memicu perundungan hingga menyebabkan ketidak-nyamanan bagi korban. Oleh sebab itu, tim mata kuliah wajib kurikulum (MKWK) yang mengkolaborasikan mata kuliah Bahasa Indonesia dan Kewarganegaraan turut ambil bagian dalam pencegahan perundungan di satuan pendidikan yang menysasar siswa-siswi kelas X SMK Triatma Jaya Tabanan. Kegiatan edukasi ini bertujuan agar peserta mampu menghindari diri dari tindak perundungan yang mungkin terjadi baik sebagai obyek maupun sebagai pelaku. Sampling kegiatan berjumlah 90 orang siswa atau 20% dari seluruh populasi kelas X SMK Triatma Jaya Tabanan. Narasumber kegiatan yang juga seorang psikolog memaparkan materi dengan berbagai contoh dan video dan diharapkan berdampak signifikan pada pemahaman akan pentingnya perlindungan diri sendiri dan orang lain dari perilaku tindak perundungan. Peserta diperkenalkan dengan jenis-jenis perundungan meliputi perundungan fisik, verbal, sosial dan siber atau daring agar bisa menghindarinya serta bersikap merangkul keberagaman. Bilamana ada korban perundungan di sekitar maka langkah bantuan yang dapat dilakukan mencakup keberanian menegur pelaku, mengalihkan perhatian pelaku, mengajak orang lain untuk turut membantu, menunggu situasi reda dan berupaya merekam kejadian. Dalam bantuan tersebut, keselamatan diri menjadi pertimbangan utama. Guru juga mendapatkan penguatan dalam memantau dan memproses ketika perundungan terjadi agar semangat kebersamaan terus terjaga. Edukasi ini dapat dipandang sebagai pembentuk kesadaran kolektif untuk menolak aksi perundungan demi menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman.

Kata kunci: pencegahan perundungan, keberagaman, lingkungan sekolah

ABSTRACT

Indonesia is a vast archipelago, making diversity a unique asset. However, differences are often used as an excuse for bullying, causing discomfort for victims. Therefore, the MKWK team participated in a bullying prevention program in SMK Triatma Jaya Tabanan. The goal of the activity was to empower participants to avoid potential bullying, whether as victims or perpetrators. The speaker who is also a psychologist, presented the material using various examples and videos. This is expected to have a significant impact on understanding the importance of protecting oneself and others from bullying behavior. Students were introduced to four types of bullying namely physical, verbal,

social, and cyber, so they can avoid them and adopt a stance embracing diversity. If there are victims of bullying it can be done five steps such as courageously reprimanding the perpetrator, diverting the perpetrator's attention, inviting others to help, waiting for the situation to subside, and attempting to record the incident. In this assistance, personal safety is the primary consideration. Teachers also received reinforcement in monitoring and processing when bullying occurred. This education can be seen as forming a collective awareness to reject bullying actions in order to create a safe and comfortable school environment.

Key words: *bullying prevention, diversity, school environment*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negeri yang kaya dengan keberagaman. Sayangnya, perbedaan itu kerap dipandang sebelah mata sehingga melahirkan aksi perundungan. sebagaimana pemberitaan di media masa perihal perundungan di satuan pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga pendidikan tinggi. Semua orang tentu masih ingat peristiwa perundungan yang dialami oleh siswa Binus School Serpong sekitar Maret 2024 oleh sekelompok pelaku yang juga teman korban. Akibatnya korban menderita banyak luka bekas sundutan rokok dan mengalami dampak psikologis, yakni ketakutan, rasa tertekan, dan stres akut. (kompas.tv edisi 1 Maret 2024). Peristiwa lain terkait tindak perundungan dialami oleh siswa kelas 3 SDN Jayamukti Palembang yang berakibat pada kondisi kesehatan memburuk dan korban mengalami koma dan akhirnya meninggal karena di-bully oleh kakak kelasnya (detik.com edisi 21 Mei 2025). Perundungan tidak mengenal batas usia hingga menimpa seorang dokter yang sedang melanjutkan kuliah spesialis di Universitas Diponegoro. Mencermati jasadnya diperkirakan Dokter Aulia menerima tindak perundungan yang menggiringnya untuk mengakhiri hidup. Itu merupakan contoh kecil dari ratusan kejadian namun tidak dilaporkan. Dari fakta lapangan di atas tampak korban perundungan tidak pandang kelas umur bahkan perundungan banyak dialami mahasiswa di lingkungan kampusnya. Terkait hal itu, Kemendikbudristek mencatat sekitar 520 laporan perundungan yang terjadi di berbagai perguruan tinggi di Indonesia pada tahun 2023. Hal itu berarti bahwa sikap anti perundungan perlu dipupuk sejak usia dini dan berharap menurunkan bahkan mencegah munculnya korban berikutnya. Di sisi lain, Saskara dkk (2025) menyebutkan pengabdian mahasiswa KKN bermitra dengan masyarakat desa dalam berbagai kegiatan faktual masyarakat mencerminkan nilai-nilai kerjasama dan keterlibatan aktif dalam menciptakan perubahan positif. Kegiatan lapangan menghadapkan mahasiswa pada masalah riil untuk turut mengambil peran dengan semangat berkolaboratif.

Edukasi anti perundungan ini tidak dapat dilepaskan dari upaya pengembangan pembelajaran berbasis proyek yang diinisiasi oleh Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dalam rangka membangun pribadi mahasiswa berkarakter Pancasila yang dapat merangkul keberagaman dalam negara kesatuan Indonesia. Pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) merupakan bentuk pembelajaran berbasis masalah dalam hal ini masalah nyata yang ada di masyarakat (Sudarman, 2007 dalam Anggreni, 2024). Lebih lanjut, pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata ini menempatkan masalah sebagai suatu konteks berpikir kritis dan membangun keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi

pelajaran. Pelaksanaan model *project- based learning* terdiri dari lima tahap proses yaitu proses orientasi dimana peserta diperkenalkan pada masalah, mengorganisasi peserta dalam struktur tugas dan tanggung jawab, melakukan bimbingan pendalaman masalah secara individu maupun kelompok, mengembangkan bahan dan menyajikan hasil, serta melakukan analisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah. Dengan demikian, model pembelajaran berbasis masalah dapat dijadikan sebagai bahan pengayaan materi ajar bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas, terutama pada materi pemecahan masalah dan untuk menunjang semangat serta kemampuan anak dalam menganalisis dan berpikir kritis tentang materi yang diajarkan (Adiyono dkk, 2022).

Dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 84/E/KPT/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Mata Kuliah Wajib pada Kurikulum Pendidikan Tinggi tercantum substansi mata kuliah Agama, Kewarganegaraan, Pancasila dan Bahasa Indonesia yang dapat menyisipkan muatan dan kontekstual berikut.

- a) kearifan lokal
- b) narkoba
- c) dekadensi moral
- d) bela negara
- e) cinta tanah air
- f) peka kelestarian lingkungan
- g) tanggap bencana
- h) radikalisme
- i) kesadaran pajak
- j) korupsi, dll.

Berpegang pada Kepdirjendikti tersebut, kelompok 4 MKWK Universitas Triatma Mulya tergerak turut berpartisipasi melawan perundungan yang bisa saja terjadi di sekitar. Perundungan dapat diidentikkan dengan dekadensi moral yang mencerminkan kemunduran sudut pandang penerimaan keberagaman. Perundungan tentu menyisakan luka mendalam bagi korban dan keluarga dan kejadian serupa harus diantisipasi, salah satunya dengan membangun kesadaran tidak melakukan perundungan dalam bentuk apapun sebagai toleransi atas keberagaman. Edukasi anti perundungan dilaksanakan sebagai bagian dari rangkaian kegiatan mahasiswa dalam Mata Kuliah Wajib Kurikulum (MKWK). Edukasi Anti-Perundungan ini diselenggarakan sebagai bentuk komitmen untuk menciptakan kesadaran dan memberikan pemahaman mendalam tentang dampak perundungan serta cara efektif untuk mencegah dan mengatasinya. Dengan mengedepankan pendidikan, kolaborasi, dan empati, semua pihak dapat mengambil peran aktif dalam membangun lingkungan yang lebih baik.

Melalui edukasi ini, diharapkan peserta memahami bahwa perundungan merupakan suatu tindakan yang menyakitkan bagi korban. Perundungan pada dasarnya merupakan tindakan sengaja dilakukan oleh individu atau kelompok untuk menyakiti, menekan, atau mengintimidasi orang lain, baik secara fisik, verbal, maupun emosional. Tindakan ini cenderung dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan menunjukkan kekuasaan atau menimbulkan rasa takut pada korban. Perundungan tidak hanya dapat terjadi di sekolah, namun bisa terjadi di manapun dan kapanpun seperti tempat kerja, maupun di lingkungan digital. Aksi perundungan ini menciptakan lingkungan yang tidak aman dan penuh tekanan bagi individu yang menjadi targetnya.

Narasumber dalam edukasi ini adalah Ibu Ni Made Mega Puspa Aristuti, S.Psi., M.Psi

yang merupakan seorang psikolog dan ketua program studi Psikologi yang berpengalaman dalam memberikan pendidikan tentang kesehatan mental. Pada saat pemberian materi dalam kegiatan edukasi anti perundungan, ditekankan membangun suasana belajar yang nyaman, kolaborasi untuk meraih prestasi. Oleh karena itu, edukasi ini diharapkan dapat menjadi langkah awal untuk membangun generasi muda yang berkomitmen dalam memerangi aksi aksi perundungan. Edukasi ini menekankan untuk siap menerima dan merangkul keberagaman antar warga sekolah dan dunia pendidikan secara umum sejalan dengan motto Bhineka Tungka Ika. Artinya, perbedaan perorangan tidak perlu diperdebatkan karena akan menimbulkan korban yang merasa tertekan dan tidak nyaman.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan peristiwa kelam perundungan yang kerap terjadi yang meninggalkan trauma berat, luka fisik hingga menyebabkan hilangnya nyawa, maka dipandang perlu dilakukan edukasi pencegahan perundungan khususnya di lingkungan remaja dalam hal ini satuan pendidikan. Permasalahan yang diangkat mencakup (a) bagaimana mengenali perilaku perundungan apabila disandingkan dengan bentuk candaan, (b) apa saja jenis-jenis perundungan serta (c) apa yang dapat dilakukan untuk membantu teman yang menjadi korban perundungan.

METODE

Pelaksanaan edukasi dikerjakan dalam tahapan kerja, diantaranya tahap perencanaan, pelaksanaan dan tahap evaluasi. Tim memilih proyek yang akan dikerjakan dengan bimbingan dosen dan bersiap menyusun proposal kegiatan dan mempresentasikan. Dalam tahap perencanaan itu berbagai gagasan muncul dan didiskusikan agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan proposal yang telah disusun. Tim pelaksana mempertimbangkan pemilihan tema proyek dan mitra pengabdian. Akhirnya dipilih SMK Triatma Jaya Tabanan yang dilanjutkan dengan korespondensi kepada Kepala SMK Triatma Jaya Tabanan yang diterima dengan positif. Terkait proyek tersebut, tim melakukan diskusi dan pembagian tugas secara adil dalam kelompok agar setiap anggota memiliki tanggung jawab dan siap berkolaborasi dengan tim.



Gambar 1 Pembagian tugas dan *briefing*

PEMBAHASAN

Sebagai langkah awal, tim mendapat edukasi dari Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP2KBP3A) Kabupaten Badung yang bertempat di ruang Flamboyan Gosana Pemkab Badung. Penyuluh DP2KBP3A memberi pemahaman cara membedakan bercanda dengan perundungan yang umumnya terjadi akibat perbedaan *power* antara pelaku dan korban. Power tersebut digunakan sebagai tameng memperlakukan korban dengan tidak santun hingga korban merasa ketidak-nyamanan. Perbedaan lainnya adalah bercanda bisa diakhiri dengan tertawa bersama sementara perundungan menyisakan kekesalan, kesedihan dan tangis yang tertahan. Perundungan biasanya dilakukan oleh kelompok terhadap seorang korban secara berulang. Dengan bekal ilmu yang diberikan oleh tim penyuluh yang juga berstatus psikolog, tim sepakat mengangkat tema anti perundungan sebagai partisipasi melawan kekerasan dalam lingkungan pendidikan.



Gambar 2 Tim mengikuti Edukasi Anti-Perundungan DP3KBP3A

Mengingat kegiatan ini menjadi proyek pertama yang digarap maka banyak hal yang dikonfirmasi dengan pembimbing. Salah satu hal penting adalah menemukan penerima manfaat agar edukasi menemukan sasaran yang tepat. Pada tahap perencanaan tim pelaksana melakukan kordinasi dengan Kepala SMK Triatma Jaya Tabanan melalui waka kesiswaan. Hal ini disambut baik dan disiapkan siswa kelas X sebagai peserta edukasi mengingat pada masa remaja perundungan kerap terjadi. Dalam wawancara awal ditemukan bahwa banyak siswa menerima perlakuan yang tidak menyenangkan namun dipandang sebagai candaan, misalnya memanggil dengan nama orang tua, kata bernada keras dan cenderung tidak ramah, maupun bentuk verbal lainnya. Kondisi itu mendorong tim menyasar siswa sekolah menengah yang dimulai dengan kordinasi dengan pihak sekolah. Setelah mendapat persetujuan, tim pelaksana menyusun beberapa agenda kegiatan dengan teliti dan cermat agar tidak ada yang keliru saat kegiatan berlangsung. Panitia kegiatan melakukan beberapa kali rapat agar dapat berkomunikasi dengan lancar dan bersama-sama melakukan sistem musyawarah mufakat. Tim pelaksana proyek menentukan tema utama edukasi Anti Perundungan dengan sub-tema Tolak Perundungan, Hidupkan Kepedulian. Kemudian perwakilan tim menghubungi Ibu Ni Made Mega Puspa Aristuti, S.Psi., M.Psi., Psikolog sebagai narasumber mengingat Ibu Mega merupakan seorang psikolog dan sebagai dosen program studi psikologi yang sudah berpengalaman mengenai hal yang menyangkut perundungan pada anak. Setelah sudah mendapatkan narasumber, panitia juga mengundang para dosen pengampu mata kuliah MKWK diantaranya Bahasa Indonesia, Kewarganegaraan, Pancasila dan Agama sebagai mata kuliah yang mengusung edukasi ini. Setelah itu, panitia mempersiapkan

beberapa hal yang diperlukan seperti pembuatan spanduk, menyiapkan hadiah yang akan diberikan kepada siswa-siswi yang mendapatkan nilai tertinggi saat quiz dan yang bertanya dengan pertanyaan terbaik dalam kegiatan edukasi ini, menentukan peran masing-masing panitia dalam kegiatan edukasi, dan hal lainnya.



Gambar 3 Foto bersama sebelum kegiatan inti edukasi

1) Tahap pelaksanaan

Dengan izin dari Kepala SMK Triatma Jaya dan wakil kepala sekolah bidang humas maka kegiatan edukasi dilaksanakan di aula lantai 4 SMK Triatma Jaya Tabanan Jl. Ir. Soekarno Tabanan. Tim membagi diri untuk mengemban tugas seperti MC, moderator, IT, administrasi, registrasi, konsumsi, dokumentasi dan keamanan. Gladi bersih dilakukan sehari sebelum kegiatan termasuk memasang spanduk dan menata ruangan. Untuk materi edukasi menyangkut definisi dan bentuk-bentuk perundungan yang seharusnya dihindari oleh setiap orang karena membuat pihak yang dirundung sangat sedih bahkan bisa depresi disamping cara menghindari menjadi korban. Edukasi itu sangat penting karena perundungan (*Bullying*) bisa menyasar siapa saja dalam berbagai bentuk, salah satunya memberi sebutan nama yang tidak diinginkan. Pada dasarnya perundungan adalah perilaku tidak menyenangkan baik disampaikan dengan ucapan yang tidak santun, kekerasan fisik maupun komentar buruk yang disampaikan di sosial media. Perundungan itu ditandai dengan rasa tidak nyaman yang diterima korban, meskipun tindak perundungan kerap dipandang sebagai bercanda atau bergurau. Akan tetapi, jika ditujukan kepada seseorang dan berulang maka itu termasuk aksi perundungan dimana pihak korban merasa tidak nyaman, sakit hati dan tertekan. Perundungan bisa dilakukan oleh perorangan ataupun kelompok atau pelaku bisa jadi seseorang yang ada di lingkungan sendiri. Bentuk-bentuk perundungan dapat dibagi atas 4 jenis perundungan yakni:

- a) Perundungan verbal
- b) Perundungan fisik
- c) Perundungan sosial
- d) Perundungan sosial media (daring).

Contoh perundungan (*bullying*) verbal adalah seperti membentak, memaki, bergosip, meledek, dan lainnya, sementara contoh perundungan fisik yaitu seperti menampar, mendorong, mencubit, menjambak dan lainnya. Di sisi lain, perundungan sosial adalah perilaku seperti mengucilkan, membedakan, mendiamkan korban, dan lainnya. Salah satu bentuk perundungan yang marak terjadi pada masa kini adalah perundungan di media sosial atau *Cyber Bullying* (perundungan siber). *Cyber Bullying* merupakan perilaku yang disengaja untuk menyakiti orang lain secara online. Hal ini menjadi masalah serius saat ini karena teknologi sudah semakin berkembang dan

canggih. *Cyber Bullying* dapat membuat seseorang terkena dampak yang besar terutama pada remaja karena dapat mengalami dampak emosional dan psikologis yang besar akibat tindakan perundungan. Contoh dari *cyber bullying* adalah seperti mengirim foto privasi orang tanpa seizinnya, mengirim pesan yang menyakiti hati, membuat akun palsu untuk merusak reputasi orang dan masih banyak lagi. *Cyber bullying* ini sangat banyak terjadi di kalangan dewasa dan remaja, bahkan untuk di kalangan anak-anak sekalipun. Perundungan bisa terjadi dimanapun seperti di rumah, di sekolah, lingkungan masyarakat dan online. Dampak perundungan (*Bullying*) dapat menyebabkan gangguan emosional dan mental pada korban. Korban kerap mengalami kecemasan, depresi, stres, dan kehilangan kepercayaan diri hingga dapat menyebabkan penurunannya prestasi akademis di sekolah, sulit berkonsentrasi, isolasi sosial, perasaan kesepian, dan penurunan kualitas hidup secara keseluruhan. Pada anak-anak tertentu, perundungan yang dialaminya membuatnya menjadi agresif (penuh kemarahan) dengan ingin membalas sakit hatinya dengan melakukan perundungan terhadap orang lain dan cenderung menjadi pelaku.

Narasumber kegiatan menambahkan teknik untuk membantu korban perundungan dapat dilakukan dengan 5 cara yang disingkat menjadi BANTU:

- a) B (berani) tegur pelaku
- b) A (Alihkan) perhatian pelaku
- c) N (Mengajak) orang lain untuk membantu
- d) T (Tunggu) situasi reda
- e) U (Upayakan) merekam kejadian.

Tindakan untuk membantu korban baru boleh dilakukan jika telah memastikan keselamatan diri dan orang lain. Jika situasi belum memungkinkan maka keselamatan diri didahulukan baru dilanjutkan dengan mencari bantuan orang dewasa yang dipercaya. Jadi, faktor keselamatan diri harus menjadi perhatian utama.



Gambar 4 Pelaksanaan edukasi

Sepanjang kegiatan edukasi berlangsung, narasumber berhasil menyampaikan materi secara interaktif, menggunakan berbagai pendekatan seperti *ice breaking*, diskusi, menyampaikan studi kasus dan pemutaran video terkait kasus-kasus tentang perundungan. Edukasi juga diikuti dengan sesi tanya jawab yang mendorong diskusi aktif antara siswa dan narasumber. Dalam sesi tanya jawab ini, banyak siswa yang menunjukkan antusiasme dengan mengajukan beberapa pertanyaan terkait materi perundungan.

2) Tahap evaluasi

Setelah paparan materi edukasi anti perundungan selesai maka kegiatan dilanjutkan dengan quiz yang memuat pertanyaan seputar materi anti perundungan. Dengan gadget yang dimiliki setiap peserta melakukan pindai (*scan*) barcode untuk dapat ikut serta dalam quiz. Setelah semua peserta siap bahkan guru-guru yang hadirpun ikut berpartisipasi, maka quiz diluncurkan. Dalam waktu singkat dapat diketahui peserta dengan jawaban tepat dan cepat. Peserta dengan skor tertinggi maju sebagai pemenang. Setelah nama pemenang muncul secara otomatis maka kegiatan edukasi dilanjutkan dengan penyerahan sertifikat kepada narasumber dan kenang-kenangan kepada pemenang serta ditutup dengan sesi foto bersama. Di akhir kegiatan, panitia melakukan pembersihan tempat kegiatan dan evaluasi pelaksanaan.



Gambar 5 Penyerahan hadiah

Edukasi ini berhasil memberikan pemahaman yang lebih baik kepada siswa mengenai hal-hal terkait perundungan (*bullying*). Hasil edukasi tentang anti-perundungan ini mencakup poin-poin penting yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran, kemudian mencegah, dan menangani perundungan (*bullying*) yang terjadi. Materi edukasi bersifat holistik mencakup sebab dan situasi yang memicu terjadinya perundungan, dampak perundungan, strategi pencegahan, dan tindakan jika perundungan terjadi. Antusiasme siswa terlihat jelas dari semangat peserta sejak *ice breaking* dan banyak pertanyaan yang diajukan selama sesi tanya jawab berlangsung. Partisipasi aktif dari siswa-siswi SMK Triatma Jaya Tabanan ini terlihat pada tahap menyimak dan bertanya. Edukasi ditutup dengan beberapa pertanyaan terkait materi perundungan dalam aplikasi kahoot. Sosialisasi untuk mengukur pemahaman siswa. Hasilnya sebagian besar siswa berhasil mendapat poin di atas 750 dari 1.000 skor maksimal. menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga ingin mengetahui lebih dalam tentang materi edukasi ini dan kemudian diharapkan dapat menerapkan hal-hal untuk mengatasi dan menolak perundungan.

SIMPULAN

Edukasi mampu memberikan dampak signifikan pada pemahaman siswa untuk menjadi lebih sadar akan pentingnya perlindungan diri sendiri dan orang lain dari perilaku tidak menyenangkan. Hal tersebut dibuktikan dengan munculnya sikap bersahabat dan menolak perundungan. Dalam quiz yang diberikan di awal dan akhir kegiatan, terdapat kemajuan pemahaman dengan capaian ketepatan di atas 750 dari nilai maksimal 1.000 perihal antisipasi dan perlindungan korban perundungan. Langkah-langkah antisipatif dan riil yang bisa dilakukan agar terhindar dari perundungan telah disosialisasikan. Di sisi lain, pihak guru Bimbingan dan Konseling (BK) mendapatkan

penguatan dalam memantau dan memproses ketika perundungan terjadi. Dalam kegiatan edukasi anti-perundungan ini berkomitmen untuk menindaklanjuti dengan program-program berkelanjutan, seperti siswa aktif memastikan lingkungan sekolah yang bebas dari perundungan dan terus menjaga semangat kebersamaan yang utuh sekaligus merangkul keberagaman. Dengan demikian, edukasi anti-perundungan ini bukan hanya meningkatkan kesadaran tetapi juga memberikan langkah-langkah nyata untuk mencegah dan menangani kasus-kasus *bullying* di sekolah, agar terhindarnya hal yang tidak diinginkan bahkan menyadari diri agar tidak terpancing ikut menjadi pelaku perundungan di lingkungan. Kiranya edukasi berhasil memberikan pemahaman komprehensif tentang berbagai bentuk perundungan, baik verbal, fisik, sosial, maupun siber, beserta dampaknya yang begitu serius bagi korban. Metode penyampaian materi yang interaktif, meliputi *ice breaking*, diskusi, studi kasus, dan pemutaran video sukses meningkatkan partisipasi aktif siswa. Hal ini terlihat dari antusiasme siswa dalam sesi tanya jawab, menunjukkan pemahaman dan keinginan untuk menerapkan strategi pencegahan dan penanggulangan perundungan dalam kehidupan sehari-hari. Edukasi ini bukan hanya sekadar penyampaian informasi, tetapi juga menjadi wadah untuk membangun kesadaran kolektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, bebas dari perundungan, dan menjunjung tinggi kedisiplinan. Keberhasilan edukasi ini menjadi langkah awal yang positif dalam membentuk generasi muda yang berani menolak perundungan dan berkomitmen untuk membangun lingkungan yang aman dan nyaman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan ini dapat terlaksana atas dukungan Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi dalam program bantuan Pengembangan Pembelajaran MKWK berbasis proyek tahun 2024. Terima kasih juga ditujukan kepada pihak sekolah SMK Triatma Jaya Tabanan sebagai mitra pengabdian dalam edukasi anti perundungan serta pihak lain yang mendukung melalui masukan gagasan, saran, serta pandangan terhadap pelaksanaan kegiatan hingga penyusunan artikel pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, R. (2022). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 649, <https://doi.org/10.35931/am.v6i3>.
- Anggreni, Y. dkk, 2024. Edukasi Pencegahan Perundungan di SD Triamarta Sanggulan Tabanan sebagai Penerapan Metode PBL pada Pembelajaran MKWK di Universitas Triatma Mulya. *Jurnal Pengabdian Dosen Republik Indonesia Volume I No.2* (2025). hal 37-46.
- Arif, Y. and Novrianda, D. (2019). Perilaku Bullying Fisik dan Lokasi Kejadian Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kesehatan Medika Saintika*, 10(1), p. 135. doi: [10.30633/jkms.v10i1.317](https://doi.org/10.30633/jkms.v10i1.317).
- Aristuti, Mega Puspa. 2024. Materi Edukasi Anti Perundungan (slide ppt)
- Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak Kabupaten Badung. 2024. *Together against School Bullying*. Video edukasi tim Penyuluh DP2KBP3A Kabupaten Badung Bali.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2020. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor

- 84/E/KPT/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Mata Kuliah Wajib pada Kurikulum Pendidikan Tinggi.
- Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan. 2024. Panduan Program Bantuan Pengembangan Pembelajaran Mata Kuliah Wajib Kurikulum Pendidikan Tinggi Berbasis Proyek. Jakarta: Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan.
- Dirjen Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi, Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi. 2024. Kebijakan Umum dan Konsep Dasar Pembelajaran MKWK Berbasis Proyek. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi, Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi.
<https://doi.org/10.25078/sevanam.v4i1.4220>
- <https://www.kompas.tv/regional/489424/kronologi-bullying-di-binus-school-serpong-12-pelaku-aniaya-korban-bergantian-dengan-dalih-tradisi>. Diakses 10 September 2025.
- <https://www.kompasiana.com/wiwiktrier/66d66dfdc925c4178a280653/perundung-tinggi>. Diakses 7 September 2025.
- <https://www.tempo.co/hukum/kasus-bullying-binus-school-korban-ingin-bergabung-ke-geng-gt-untuk-dapat-tempat-parkir--79389>. Diakses 7 September 2025.
- Lestari, NAP. dkk. 2025. PKM Urgensi Literasi dan Numerasi di Pendidikan Dasar. Jurnal SAVE: *Synergy and Society Service* 5(1) (2025) hal. 33-39
- Mekarini, NW. dkk. 2024. Penguatan Sikap Antikorupsi di Kalangan Mahasiswa sebagai Wujud Dukungan untuk Indonesia Emas. Jurnal Pengabdian Dosen Republik Indonesia Volume I No.2 (2025) hal. 1-13.
- Saskara, I. P. A. ., Pradnyani, I. G. A. D., Mahendra, I. G. ., & Adiari, I. D. A. G. (2025). Desa Wisata Bongan Bersih Penyuluhan Lingkungan dan Aksi Gotong Royong Kelompok 23 KKN Nusantara III. *Sevanam: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 34–42. <https://doi.org/10.25078/sevanam.v4i1.4220>